
Khazanah Leksikon Dalam Ritual Babiong'k Pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat

Fransiska Yolanda^{1a*}, Lis Susilawati^{2b}, Ari Nugrahani^{3c}
Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia^{1,2,3}
yolandaptk3@gmail.com¹, lhissusilawati@gmail.com², nugrahaniari@gmail.com³

Abstrak: Leksikon ritual Babiong'k adalah bagian dari komunikasi bahasa yang mempertahankan makna serta makna pemakaian kata dalam bahasa. Babiong'k adalah kegiatan tradisi bertani yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat Bahasa Dayak Bakatig Sabihak Tapen (BDBST) sejak zaman dahulu. Benda sakral (suci) yang dianggap bagus dan mulia sangat pantas diberikan istimewa pelepasannya melalui tradisi ritual adat. Ritual babiong'k memuat dosa yang mempunyai aspek budaya pada masyarakat. Supaya ritual babiong'k dapat dipertahankan, BDBST adalah salah satu subsuku Dayak yang menetap di Desa Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang. Penelitian ini dilakukan di Desa Tapen Dusun Tapen 2 Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat, yang merupakan tempat tinggal masyarakat BDBST. Dalam penelitian ini membahas mengenai bentuk leksikon ritual babiong'k, makna leksikon serta makna budaya. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, memancing, tatap muka, catatan, serta pencatatan teknik, sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner dan dokumentasi.

Kata Kunci: Leksikon, Ritual Babiong'k, BDBST

Abstract: *The Babiong'k ritual lexicon is part of language communication that maintains the meaning and significance of the use of words in the language. Babiong'k is a traditional farming activity carried out by the Dayak Bakatig Sabihak Tapen people since ancient times. Sacred (sacred) objects considered good and noble deserve a special release through traditional ritual traditions. The Babiong'k ritual contains sins that have cultural aspects in society. So that the Babiong'k ritual can be maintained, BABST is one of the Dayak subtribes who live in Tapen Village, Suti Semarang District, Bengkayang Regency. This research was conducted in Tapen Village, Tapen 2 Hamlet, Suti Semarang District, Bengkayang Regency, West Kalimantan, which is where the BDBST community lives. This research discusses the form of the Babiong'k ritual lexicon, eating lexicon, and cultural meaning. The methods used in this research are observation, interviews, fishing, face to face, notes and recording techniques, while the tools used in this research are questionnaires and documentation.*

Keywords: Leksikon, Babiong'k Ritual, BDBST

Article info: Submitted | Accepted | Published
10-03-2024 | 20-06-2024 | 30-06-2024

LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial dapat hidup karena lingkungan sekitarnya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budayanya. Sebuah kata tentang budaya merupakan kata yang paling akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Merupakan sebuah sistem yang saling terkait satu sama lain, yaitu kehidupan masyarakatnya masih bergantung dengan sumber daya alam sekitarnya. Dengan ciri khas budaya tersebut adalah berladang.

Bagi masyarakat Dayak Baktig Sabihak Tapen berladang secara umum merupakan hal yang sangat penting. Karena masyarakatnya masih melestarikan kegiatan berladang secara tradisional sampai saat ini dan masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang kuat khususnya dalam proses berladang. Dengan sistem berladang nya yang khas Dayak Bakatig Sabihak Tapen memahami serta mengerti hubungan antara manusia dengan alam secara utuh. Hutan, tanah, dan sungai merupakan hal sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen.

Masyarakat Dayak Baktig Sabihak Tapen Berladang bukan sekedar menanam padi saja, melainkan ada unsur ritual yang sakral didalamnya. Adat dan tradisi masyarakat Dayak Baktig Sabihak Tapen melakukan sistem berladang setiap tahun sekali yang biasa disebut dengan "*Baumak Sawak*". Dalam sistem kegiatan berladang pun masyarakat setempat tidak melakukannya sendiri, tetapi dilakukan secara berkelompok yang disebut dengan "*Pengari*". Dalam sistem berladang masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen memanfaatkan hutan sebagai area untuk berladang tidak dilakukan sesuka hati mereka, karena ada aturan yang harus mereka patuhi hal ini bertujuan untuk menjaga agar hutan tetap terjaga kelestariannya.

Dalam proses pengelolaan hutan masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen pada dasarnya selalu berpangkal pada sistem religi. Prinsip yang terkandung dalam sistem religi ini yaitu untuk menuntun dan meneladani kehidupan masyarakat sebagai bentuk berperilaku yang sama dengan dinamika alam semesta, Agar terwujud keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungan. Tahapan dalam berladang, khususnya berladang padi selalu diikuti dengan ritual adat bertujuan untuk meminta berkat agar tanaman padi yang akan ditanam terhindar dari hama serta dapat memberikan hasil yang melimpah. Menurut kepercayaan masyarakat padi mengandung *semangat* atau (roh) yang harus dihargai dan diperlakukan dengan baik. Hal ini perlu dilakukan pemahaman lebih dalam mengenai ritual *Babiong'k*, dengan melihat pengaruh modernisasi saat ini banyak masyarakat yang secara perlahan mulai meninggalkan tradisi berladang padi secara adat.

Babiong'k merupakan kegiatan yang menjadi tradisi berladang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen sejak dahulu. Kegiatan *Babiong'k* ini biasanya dilakukan setiap proses berladang atau pembukaan ladang dari semua tahapan-tahapannya mulai dari prapelaksanaan, pelaksanaan dan pascapelaksanaan. Tahapan - tahapan berladang yang dilakukan dengan kegiatan upacara *Babiong'k* adalah 1) *Ngawah*, menurut masyarakat setempat adalah proses mencari lahan untuk berladang dengan menebas sedikit hutannya kemudian diberi tanda agar tidak diganggu oleh orang lain. *Ngawah* merupakan ritual yang pertama kali dilakukan saat membuka ladang. 2) *Nabod* merupakan kegiatan penebangan pohon setelah proses penebasan hutan dilakukan. 4) *Ngedisah turuk* merupakan kegiatan penanaman benih padi setelah proses nyahung dilakukan. 5) *Ngubat Pade* merupakan ritual pengobatan padi mulai dari batang, daun,

dan bakal bunga yang akan menjadi buah padi serta memanggil semangat (roh / jiwa) padi. ritual ini dilakukan agar padi dijauhi oleh hama. 6) *Nyempalah* merupakan ritual persiapan memanen buah padi, ritual ini dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Jubata (Tuhan) dan kepada para roh leluhur yang telah menjaga pertumbuhan padi sehingga bisa dipanen.

Ritual *Babiong'k* yang dilakukan dalam tahapan-tahapan berladang bertujuan untuk memanggil roh para leluhur dengan permohonan meminta izin menjaga serta merawat benih atau tanaman yang akan ditanam agar terhindar dari hama dan bisa tumbuh dengan subur, serta permohonan hasil panen yang berlimpah diberkati mulai dari prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan. Dalam pelaksanaan Ritual *Babiong'k* terdapat beberapa alat dan bahan yang harus dipersiapkan yaitu untuk membuat sesajen, sesajen ini dipersembahkan kepada roh para leluhur yang dipanggil oleh orang yang membacakan mantra (Dama Ra'uh). Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen melaksanakan ritual *Babiong'k* ini pada setiap ingin memulai berladang bagi masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini.

Ritual *Babiong'k* ini digunakan dalam bahasa Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen (BDBST) sebagai satu diantara pelestarian dan pemeliharaan kebudayaan dan bahasa daerah di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, oleh karena itu perlu adanya dilakukan penelitian ini. BDBST merupakan satu diantara bahasa daerah di Indonesia yang menjadi identitas masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen yang selalu dijaga agar tidak mengalami kepunahan. Berjalan dengan perkembangan zaman ritual *Babiong'k* perlahan mulai ditinggalkan masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen. Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen sudah jarang yang menggunakan ritual *Babiong'k*, karena kurangnya pengetahuan mengenai teknik, mantra, dan bahan yang digunakan sebagai unsur budaya masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen dalam ritual *Babiong'k*. Berdasarkan kondisi kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai ritual *Babiong'k* ini, maka secara perlahan tradisi ini akan ditinggal dan tidak akan diketahui oleh generasi berikutnya sebagai suatu identitas. Karena hal ini dapat dilihat dari lemahnya eksistensi kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Alasan peneliti mengambil Penelitian tentang Ritual *Babiong'k* ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebagai suatu identitas dan kebudayaan yang patut dijaga sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. *kedua*, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena ritual *Babiong'k* ini merupakan tradisi masyarakat yang mulai ditinggalkan dan kehilangan eksistensinya, serta perlu adanya inventarisasi.

Penelitian ini berkaitan dengan bidang linguistik, khususnya semantik yang memepelajari seluk beluk kata, ini dapat membimbing peneliti dalam melihat aspek-aspek kebahasaan yang terkandung di dalam sebuah kebudayaan masyarakat. Kata semantik sebenarnya istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Penelitian ini memperhatikan khazanah leksikon ritual *Babiong'k* dalam karakteristik. Keberadaan khazanah leksikon dalam ritual *Babiong'k* dicatat dan disajikan oleh peneliti secara keseluruhan dengan utuh.

Berikut beberapa alasan peneliti mengambil penelitian tentang khazanah leksikon dalam ritual *Babiong'k* dengan menggunakan kajian semantik pada Bahasa Dayak Bakatig Sabihak Tapen (BDBST) fokus penelitiannya adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian tentang Leksikon dalam ritual *Babiong'k* pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen belum pernah dilakukan sehingga dapat dipastikan penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai khazanah leksikon yang menjadi titik fokus

kajian semantik. leksikon yang terdapat pada ritual Babiong'k mulai dari prapelaksanaan, pelaksanaan, pascapelaksanaan ritual dilakukan.

- 2) Penelitian dapat melakukan inventarisasi mengenai leksikon yang terdapat dalam ritual Babiong'k pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen yang menggunakan bahasa BDBST. Melalui inventarisasi ini hasil yang didapat akhirnya bisa dikenal kembali kepada masyarakat umum, baik pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen itu sendiri.
- 3) selain menggali potensi lokal terhadap pemerayaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, penelitian terhadap kebudayaan masyarakat ini merupakan sebuah tindakan mengandung manfaat yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat menjadi sebuah kegiatan yang baik bagi usaha pelestarian kebudayaan pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen, Kecamatan Suti Semarang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

Penelitian ini dilakukan di desa Tapen, Kecamatan Suti Semarang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Alasan peneliti memilih penelitian di desa ini pertama, karena peneliti merupakan penduduk asli di desa tersebut dengan mayoritas menggunakan Bahasa Dayak Bakatig Sabihak Tapen (BDBST) yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Kedua, di desa ini merupakan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti mencari informan. Ketiga, dalam proses berladang masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen mulai meninggalkan tradisi adat ritual Babiong'k.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pertama, yang dilakukan oleh Fasifikus Rafael Een (2022) dengan judul "Bentuk dan Makna Penamaan Jenis Padi dalam Bahasa Dayak Bakidoh Dayak Jangkang" penelitian ini menjelaskan tentang bentuk kata atau frasa nama padi, makna dari nama-nama padi. kedua, penelitian yang dilakukan oleh M Riska (2023) dengan judul "Peristilahan dalam Tradisi Beume Pada Masyarakat Melayu Sambas (kajian Semantik)". penelitian membahas tentang Bentuk Paristilahan dan Makna Leksikal Tradisi Ritual Beume Masyarakat Melayu Sambas. ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Maria (2019) dengan judul "Peristilahan Dalam Tradisi Ritual Baume pada Masyarakat Melayu Sambas". penelitian ini membahas tentang Bentuk peristilahan, Makna Peristilahan, Bentuk Suplemen bahan teks pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang proses kegiatan berladang dan menggunakan kajian yang sama, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada apa yang diteliti, objek yang diteliti, serta lokasi penelitian. Perbedaan lokasi penelitian ini dapat mempengaruhi aspek budaya dan ciri khas masyarakatnya serta ikut mempengaruhi perbedaan dalam hal ritual, leksikon benda budaya, peralatan, makanan, minuman, tumbuhan, hewan, mitos, proses, waktu, tempat, tahapan berladang, jenis tanah, jenis padi.

Masalah umum yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu "bagaimana khazanah leksikon dalam ritual Babiong'k pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat". Sedangkan masalah khusus dalam penelitian ini yaitu Bentuk Leksikon, Arti leksikal, dan Arti kultural. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan khazanah leksikon dalam ritual Babiong'k pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen. Secara khususnya penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan bentuk leksikon, arti leksikal, dan arti kultural. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. 1) semantik, 2) leksem, leksikal, leksikon, 3) arti leksikal, 4) arti kultural, 5) bentuk satuan lingual.

Salah satu bidang linguistik yang diminati para linguis adalah semantik. Kata semantik sebenarnya adalah istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti menandakan atau menafsirkan. Artinya kajian semantik adalah kajian tentang makna sebagai bagian dari bahasa. mengacu pada studi tentang makna di antara subdisiplin linguistik lain dan yang lain Pateda, (dalam Patriantoro, P., & Syahrani, A. 2019:4). Sebagai studi yang mengkaji makna bahasa semantik harus memperhatikan setiap makna yang terkandung dalam kalimat, dari sebuah kalimat ada berapa makna yang terkandung, apabila dua kalimat, maka makna umum dari kalimat itu apa dan jumlah maknanya berapa.

Menurut Chaer (dalam H. Ginting, 2020 hal:2), “Semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa”. Tanda-tanda yang dimaksudkan adalah tanda-tanda yang terdapat dalam Bahasa dalam konteks ini Bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Leksikon ialah bidang atau objek kajian linguistik yang berupa perbendaharaan kata atau kekayaan kata suatu bahasa. Leksikal asal katanya adalah dari leksem, yaitu satuan terkecil dari leksikon (vokabuler, kosakata, pembendaharaan kata). Satuan dari leksikon yaitu leksem yang merupakan satuan untuk Bahasa yang bermakna. Apabila kita samakan leksikon dengan kosa kata atau perbendaharaan kata, leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Kridalaksana (dalam Erlin, D. 2023:8) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang, benda, peristiwa, dan lain lain, makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

Semantik adalah arti dalam Bahasa, didalam Bahasa arti itu terdapat dalam suatu lingual morfem, afiks, kata, frasa, klausa, kalimat, wacana. Satuan morfem dan afiks, sifat keberaniannya yaitu bergantung pada kata yang disematkan dalam afiks tersebut. Menurut Kridalaksana (dalam Santoso, J.2020:14) menyatakan bahwa istilah satuan sama dengan istilah unit (dalam bahasa Inggris). Lebih lanjut, dinyatakan bahwa satuan (lingual) ialah penggalan dari perilaku bermakna atau paduan bentuk dan makna dari suatu sistem, tanpa atau dengan varian lahiriah yang berkontras dengan paduan lain dalam sistem itu; atau segmen yang mendukung pola dalam berbagai tataran. Satuan lingual terbesar dalam kajian morfologi ialah kata, sedangkan satuan lingual terkecilnya ialah bahan kata yang berupa bentuk dasar dan afiks, serta bagian-bagian kata yang disebut morfem dasar dan morfem afiks. Satuan lingual yang lebih besar dari kata, misalnya frase, klausa, kalimat, dan seterusnya, menjadi objek kajian sintaksis. Sebaliknya, satuan lingual yang lebih kecil dari bentuk dasar, afiks, morfem dasar atau morfem afiks, misalnya fonem menjadi objek kajian fonologi. semantik memiliki objek kajian makna, baik yang berhubungan dengan leksikon maupun dengan gramatika. Semantik yang objek kajiannya leksikon disebut semantik leksikal, sedangkan yang objek Morfologi Bahasa Indonesia kajiannya satuan gramatikal disebut semantik gramatikal. Semantik leksikal berurusan dengan makna leksikal suatu kata atau leksem, sedangkan semantik gramatikal berurusan dengan makna gramatikal atau makna yang timbul akibat peristiwa gramatik. Kata rumah dan kata paman, masing-masing memiliki makna

leksikal tertentu seperti dijelaskan dalam kamus, namun dalam frase rumah paman terdapat makna gramatikal „milik“ yang tidak terdapat pada kata rumah maupun kata paman. Makna gramatikal „milik“ timbul akibat hubungan antara kata rumah dan kata paman. Jadi, makna frase rumah paman ialah „rumah milik paman“.

Arti leksikal biasanya berkaitan dengan katakata tunggal (monomorfemik). Misalnya kata-kata “rumah”, “kursi”, “meja”, “gemuk” dan sebagainya. Kalau kita mendengar kata rumah kita akan mengungkapkan bentuk pengetahuan “sebuah bangunan ada atap, ada dinding, ada pintu, ada lantai, dipakai sebagai tempat tinggal manusia. Arti leksikal ini sifatnya masih umum, generic, sebagai perkiraan. Arti yang sifatnya spesifik (makna) diketahui dalam hubungan konteks kalimat. Menurut Subroto (dalam Samsida, S. 2023:8) “arti leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang kurang lebih bersifat tetap”. Dalam mempelajari makna, kita harus mengerti tingkat keberadaan, yakni makna menjadi isi dari bentuk bahasa, makna menjadi isi untuk kebahasaan dan makna menjadi isi komunikasi dalam informasi. Kesimpulannya berdasarkan uraian diatas makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem itu dapat berdiri sendiri. Makna leksikal juga dapat diartikan sebagai makna kata yang bersifat tetap atau tidak berubah sesuai dengan kamus.

Setiap Bahasa yang hidup, digunakan oleh Masyarakat, penggunaannya sangat erat dengan kebudayaannya. Bahkan ada pandangan bahwa setiap Bahasa dianggap sempurna apabila mampu secara efektif membahaskan keperluan buadayaanya. Oleh karena itu arti kultural sebuah Bahasa merupakan arti yang secara khas mengungkapkan unsur-unsur budaya dan keperluan budaya secara khas aspek kebudayaannya. Pendapat senada juga menuturkan bahwa arti kultural itu begitu khasnya sehingga hampir tidak mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa lain Subroto (dalam Indrayana, F. Y dkk. 2019: 3).

Satuan lingual atau bentuk lingual merupakan wujud konkret bahasa. Ujaran yang berupa satuan lingual atau bentuk lingual merupakan ciri-ciri yang membuat penutur bahasa mengetahui apabila bertutur. maka yang diproduksi adalah satuan lingual atau bentuk lingual. Satuan lingual adalah satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal, Ramlan,(dalam Rachmawati, D 2019:2). Satuan lingual itu merupakan satuan dalam struktur bahasa. Kridalaksana, (dalam Patriantoro dkk. 2019:5) menjelaskan bahwa satuan gramatikal adalah satuan dalam struktur bahasa yang utama ialah morfem, kata, frasa, klausa, kalimat; kelompok kalimat, paragraf, dan wacana. Kesimpulan dari pendapat diatas yaitu mempelajari makna yang terkandung dalam satuan kalimat. Kita harus menafsirkan seluruh isi kalimat dan apa yang ada di balik kalimat itu. Kata-kata dapat berubah makna ketika disisipkan maupun ketika kata-kata itu digabungkan dengan kata lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran tentang objek penelitian berdasarkan fakta yang ada, sehingga data yang dihasilkan sifatnya potret atau paparan seperti apa adanya. Menurut Supadmoko,(dalam Rukin, S. P. 2019:5) merupakan penelitian yang dilakukan secara sadar dan diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hastrat keingin tahuan manausia. Selaras dengan pendapat Parson, (dalam Rukin, S.P. 2029:5) mengemukakan bahwa penelitian ialah pencarian atas segala sesuatu yang dilakukan

secara sistematis, dengan penekanan bahwa pencariannya dilakukan pada masalah-masalah yang dapat dipecahkan dengan penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu masalah guna mencari solusi dan pemecahan masalah tersebut berdasarkan fakta yang ada serta fenomena yang secara empiris hidup pada setiap penutur-penuturnya, sehingga apa yang dihasilkan dicatat berupa bahasa yang dikatakan sifatnya berupa potret, dengan paparan seperti adanya.

Bentuk dalam penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian ini tidak memaparkan data dengan angka-angka, melainkan menampilkan data dengan kata-kata yang berkaitan dengan objek penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini dikarenakan supaya data yang akan ditampilkan mudah dipahami dan relevan. Dengan upaya memaparkan bentuk leksikon dalam ritual babiong'k, arti leksikal dalam leksikon pada ritual babiong'k, arti kultural pada leksikon dalam ritual babiong'k. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Mahsun, (dalam maria 2019:8) menyatakan penelitian bahasa adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis, terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (bahasa).

Data dalam penelitian ini adalah leksikon ritual babiong'k yang berupa kata, frasa yang didapatkan dari data-data yang telah di tampung dari informan, yang mencakup khazanah leksikon dalam ritual babiong'k pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dilapangan yakni: 1) Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti dan informan bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi mengenai masalah yang akan diteliti. 2) Teknik cakap semuka, maksudnya peneliti mendatangi langsung setiap daerah yang untuk melakukan pengamatan dan melakukan percakapan langsung dengan informan. 3) Teknik catat, Teknik ini juga merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. 5) Teknik rekam, Teknik ini dapat digunakan pada saat penerapan Teknik cakap semuka atau wawancara. Menurut Menurut Sugiyono (dalam Hermansyah, W., & Gunawan, H. 2021:10) teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Alat yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Peneliti menggunakan instrument wawancara dan perekam suara. Peneliti selaku instrument kunci dalam penelitian ini yaitu bertindak sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Instrument wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah alat tulis (buku, bulpoin), instrument pertanyaan, serta alat rekam (*Handphone*).

Analisis data dalam penelitian ini yaitu data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan leksikon dalam ritual babiong'k pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen. Berkenaan dengan masalah yang diteliti oleh penulis yaitu: 1) Data bentuk leksikon dianalisis dengan metode deskriptif dengan Teknik pemaparan. 2) Data dari arti leksikal dianalisis dengan metode analisis konteks dengan Teknik konteks arti leksikal. 3) Data arti kultural dianalisis dengan metode analisis konteks dengan Teknik konteks arti kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehubungan dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini, oleh karena itu analisis data yang akan dibahas ada tiga hal yaitu mengenai khazanah leksikon dalam ritual *babiong'k* pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Ketiga hal ini adalah bentuk leksikon yang terdapat dalam ritual *babiong'k* pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen.

Bentuk dan Kategori Khazanah Leksikon dalam Ritual *Babiong'k* pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil penelitian, khazanah leksikon dalam ritual *Babiong'k* pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat ialah berupa kata dan frasa.

a. Satuan Lingual Berupa Kata Berbentuk Monomorfemis Berkategori Verba Berdasarkan Leksikon Ritual

leksikon dalam ritual *babiong'k* pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat, yang termasuk kategori verba dalam leksikon ritual, yaitu: *Ngawah* [ŋawah] Leksikon *ngawah* [ŋawah] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, Leksikon *ngawah* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong monomorfemis karena terdiri satu morfem dan berkategori verba karena menyatakan suatu kata kerja.

Berbentuk Monomorfemis Berkategori Nomina Berdasarkan Leksikon Benda Budaya

Leksikon dalam ritual *babiong'k* pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat yang termasuk kata dasar dengan kategori nomina, yaitu: *Mandoh* [mandɔh] Leksikon *mandoh* [mandɔh] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, Leksikon *mandoh* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong monomorfemis karena terdiri satu morfem dan berkategori nomina karena menyatakan suatu benda.

Berbentuk Polimorfemis Berkategori Verba

Berdasarkan hasil penelitian, leksikon dalam ritual *babiong'k* pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang yang berbentuk polimorfemis karena ada proses afiksasi terdiri dari prefiks berkategori verba. Nasal *n*-Nabot [nabɔt] Leksikon *nabot* 'menebang' tergolong bentuk polimorfemis berupa afiksasi yaitu prefiks karena *nabot* berasal dari nomina *tabut* mendapatkan imbuhan nasal *n*-, sehingga bentuk nomina *tabut* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal. Imbuhan *n*- + → nomina verba *n*- + *tabut* → *nabot*

Berbentuk Polimorfemis Berkategori Nomina

Berdasarkan hasil penelitian, leksikon dalam ritual *babiong'k* pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang yang berbentuk polimorfemis karena ada proses afiksasi terdiri dari prefiks berkategori nomina. Nasal *ny*-*nyesukong* [nasukɔŋ]. Leksikon *sekong* 'satu canting' tergolong bentuk polimorfemis berupa afiksasi yaitu prefiks karena *nyesukong* berasal dari nomina *kong* (canting) mendapatkan imbuhan *ny*-,

sehingga bentuk nomina *sungkong* akan berubah menjadi nomina *nyesukong* ketika sudah mendapatkan imbuhan. Imbuhan *ny-* + nomina nomina *ny-* + a + *sukong* → *nyesukong*

b. Satuan Lingual Berupa Frasa

Berdasarkan hasil penelitian, khazanah leksikon dalam ritual *Babiong'k* pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat yang berupa frasa bersifat endosentrik dan kategori nomina. Berikut hasil analisisnya.

Verba Leksikon Ritual yang Termasuk Lekikon dalam Ritual *Tekao* pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat

Leksikon dalam ritual *Babiong'k* pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang yang termasuk kategori nomina mengenai leksikon ritual dalam ritual *tekao*. *Ngedisah turuk* [ŋ↔disah turY?] *Ngedisah turuk* adalah kegiatan menanam padi, dalam kegiatan ini dilakukan ritual di benih padi yang ditanam serta alat yang digunakan untuk memanam padi. *Ngedisah turuk* termasuk endosentrik. Kata *ngedisah* berkategori verba dan menjadi inti frasa, sedangkan kata *turuk* berkategori nomina yang menjadi atribut *ngedisah*. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa verba dan bertipe endosentrik. *ngedisah'menurun'+turuk'tugal' →ngedisah turuk'* menurun tugal' V + N → FV

Nomina Leksikon Benda Budaya yang Termasuk Lekikon dalam Ritual *Babiong'k* pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat

Khazanah leksikon dalam ritual *Babiong'k* pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat yang termasuk kategori nomina dan adjektiva mengenai leksikon benda budaya dalam ritual *Babiong'k*. *Turah sio kampong* [turah sio kampon] Leksikon *turah sio kampong* merupakan bahan yang digunakan untuk ritual *Babiong'k* yang diletakkan dalam *salub*. *turah sio kampong* termasuk endosentrik. Kata *turah* berkategori nomina dan menjadi inti frasa, kata *sio* berkategori nomina yang menjadi adribut *turah*, sedangkan kata *kampong* berkategori nomina yang atribut *sio*. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nomina dan bertipe endosentrik. *turah'telur' + sio'ayam' + kampong 'kampung' → turah sio kampong'* telur ayam kampung' N + N + N → FN

Arti Leksikal Leksikon dalam Ritual *Babiong'k* pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat

Arti leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap dan tanpa menggunakan konteks seperti yang terdapat di dalam kamus bahasa. arti leksikal yang terdapat dalam khazanah leksikon dalam ritual *Babiong'k* sebagai berikut.

Arti Leksikal Berdasarkan Leksikon Benda Budaya

Arti leksikal yang terdapat dalam leksikon benda budaya dalam ritual *tekao* tidak hanya pada bentuk kata saja tetapi juga terdapat dalam bentuk frasa yang artinya kurang lebih tetap seperti yang terdapat di dalam kamus dan hubungannya dengan kebudayaan. Adapun analisis arti leksikal dalam leksikon benda budaya adalah sebagai berikut. *Mandoh* [mandoh] Menurut KBBI kata *mandoh* adalah tempat air yang besar, dibuat dari tanah liat, perutnya besar, mulutnya sempit dipakai juga untuk menyimpan beras, membuat pekasam ikan, dan sebagainya. *Mandoh* yang digunakan untuk ritual *tekao nabut* ini terbuat dari tanah liat berlapis seperti porselen,

perutnya besar, mulutnya kecil memiliki telinga disekeliling mulutnya. Fungsi dari mandoh ini adalah sebagai tempat penyimpanan kepala anjing untuk diberikan kepada roh paraleluhur.

Arti Kultural Leksikon dalam Ritual Babiong'k pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan barat

Arti kultural sebuah bahasa adalah arti yang secara khas mengungkapkan unsur-unsur budaya dan keperluan budaya secara khas aspek kebudayaannya. Pendapat senada juga menuturkan bahwa arti kultural itu begitu khasnya sehingga hampir tidak mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa lain Subroto, (dalam Indrayana, F. Y., dkk. 2019: 3). Arti kultural yang terdapat dalam khazanah leksikon dalam ritual Babiong'k pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat adalah sebagai berikut. *Ngawah* [ŋawah] *Ngawah* adalah proses yang pertama kali dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakatik Kamayo pada saat membuat ladang. Menurut masyarakat Dayak Bakatik Kamayo ritual ngawah adalah ritual mencari lahan, meminta petunjuk kepada jubata (Tuhan), untuk diberi kemudahan dalam proses awal mencari lahan. Ritual ini adalah ritual yang hanya membacakan mantranya sedikit sesajen seperti *salub* yang berisi beras, telur ayam, rokok daun 3, mangkuk, piring, uang sen. *Pentek* yang berisi buah pinang, daun sirih, kapur sirih, sebagai pengantar, penyambut bagi roh leluhur yang dipanggil. ritual ini dilakukan pada pagi hari, Alasan kenapa memilih waktu dipagi hari, karena waktu dipagi hari kita bisa mengenali gejala-gejala alam seperti bunyi burung keto. Setelah ritual selesai baru membuat tanda agar orang lain tidak mengganguya atau mengambil hutan yang akan dibuka lahan ladang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Khazanah leksikon dalam ritual Babiong'k pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat merupakan keagaman dari istilah-istilah berupa kata atau gabungan kata yang mengungkapkan sifat khas yang mengandung arti khusus dalam tradisi berladang. Penelitian ini telah dilakukan pada masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat, tepatnya di desa Tapen. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 121 data leksikon berkaitan dengan masalah penelitian tentang Khazanah leksikon dalam ritual Babiong'k pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat.

Dalam penelitian Khazanah leksikon dalam ritual Babiong'k pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat terdapat tiga bentuk leksikon yaitu monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Bentuk monomorfemis berkategori nomina berjumlah 56. Bentuk monomorfemis berkategori verba ada 25. Bentuk polimorfemis yaitu berupa afiksasi berjumlah 10. Bentuk frasa berjumlah 39. Arti leksikal terdapat dalam bentuk monomorfemis dan frasa. Berdasarkan penelitian ini leksikon yang mempunyai arti leksikal berjumlah 55 leksikon. Arti kultural sebagai bentuk pemahaman masyarakat pemilik budaya dalam memahami leksikon dalam ritual Babiong'k pada Masyarakat Dayak Bakatig Sabihak Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. berdasarkan penelitian ini leksikon yang mempunyai arti kultural terdiri dari 66 leksikon.

REFERENSI

- Patriantoro, P., & Syahrani, A. KHAZANAH LEKSIKON DALAM RITUAL TEKAO PADA MASYARAKAT DAYAK BAKATIK KAMAYO DI KABUPATEN BENGKAYANG. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9).
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 2, 71-78.
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, dan jenis).
- ERLIN, D. (2023). *PERISTILAHAN DALAM PROSES NGUMA DAYAK BENYADU DESA MORO BETUNG KECAMATAN MERANTI KABUPATEN LANDAK* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Santoso, J. (2020). Pengertian Morfologi dan Ruang Lingkupnya. *Jakarta: Universitas Terbuka.[online]*.
- SAMSIDA, S. (2023). *DUSUN PELANGI SEGEDONG KABUPATEN BENGKAYANG (KAJIAN SEMANTIK)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Indrayana, F. Y., Patriantoro, P., & Salem, L. (2019). Peristilahan dalam Acara Batalah Masyarakat Dayak Kanayatn Bahasa Ahe. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(6).
- Rachmawati, D., Imbang, D., & Kalangi, L. M. V. (2019). Bentuk Lingual dalam Meme pada Grup Whatsapp. *Kajian Linguistik*, 6(3).
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Hermansyah, W., & Gunawan, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Khazanah Leksikon Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) di Kabupaten Sumbawa: Menemukan Model Baru Penguatan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4).
- Indrayana, F. Y., Patriantoro, P., & Salem, L. (2019). Peristilahan dalam Acara Batalah Masyarakat Dayak Kanayatn Bahasa Ahe. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(6).